

Research Article

## **Keamanan Ekonomi dan Kebijakan Moneter: Pengaruh Hiperinflasi di Venezuela tahun 2019-2021**

**Najla Aulia Hartadi**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

e-mail: [Najlaauliahartadi77@student.hi.unida.gontor.ac.id](mailto:Najlaauliahartadi77@student.hi.unida.gontor.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji keamanan ekonomi dan kebijakan moneter dalam konteks hiperinflasi di Venezuela selama periode 2019-2021. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan hiperinflasi, mengevaluasi dampaknya terhadap nilai mata uang dan perekonomian domestik, serta menggali konsekuensi sosial yang timbul. Data diperoleh melalui analisis dokumen resmi dan tinjauan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang tidak efektif, penurunan harga minyak global, serta sanksi internasional merupakan penyebab utama hiperinflasi. Dampak dari hiperinflasi termasuk depresiasi ekstrem bolívar, kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok, serta peningkatan kemiskinan dan kelaparan. Selain itu, hiperinflasi menyebabkan migrasi massal dan keruntuhan layanan publik, seperti kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya reformasi ekonomi dan kebijakan moneter yang komprehensif serta stabilitas politik untuk memulihkan keamanan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Venezuela.

**Kata Kunci:** Hiperinflasi Venezuela, Kebijakan Moneter, Inflasi

### **PENDAHULUAN**

Venezuela secara resmi menyatakan status darurat ekonomi negaranya sejak tanggal 15 Januari 2016 oleh Presiden Nicolas Maduro. Ia mengumumkan penghapusan lima nol dari mata uang bolivar, dari dua yang direncanakan di tengah hiperinflasi yang melanda negeri itu. Uang kertas bolivar dengan penghapusan lima angka nol mulai beredar. Sebelumnya Venezuela mengalami beberapa gejolak politik pasca meninggalnya presiden sebelumnya Hugo Chavez tanggal 5 Maret 2013. Pada saat pergantian itu, ia telah mewarisi kebijakan ekonomi yang secara umum dapat dikatakan tidak berkelanjutan dan bergantung pada ekspor minyak dan kekuarangan pangan berkelanjutan. (Indonesia, 2018)

Di bawah kepemimpinan Maduro, Venezuela berada dalam kondisi yang sangat krisis. Krisis tersebut diantaranya sosial dan politik yang buruk. Salah satu kondisi paling buruknya adalah krisis ekonomi. Keadaan ini berimbas pada tingkat

kepercayaan masyarakat terhadap presiden sangat rendah. Kebijakan yang dianggap kurang efektif dan represif dari Presiden Nicolas Maduro telah mendorong gejolak politik yang memperparah situasi dalam negeri. (Salsabila, 2019)

Selain itu, Maduro juga dinilai terlalu meremehkan penggunaan alternatif sumber cadangan devisa. Hal ini menjadi pukulan besar bagi ekonomi Venezuela ketika harga minyak jatuh pada tahun 2014. Di saat negara lain mengatasi fenomena ini dengan penyesuaian kebijakan fiskal seperti kenaikan pajak dan pemotongan anggaran, pemerintahan Maduro malah menginstruksikan pencetakan uang pada Oktober 2017 yang diikuti redenominasi pada Agustus 2018 yang justru semakin meningkatkan inflasi. (Budisatria et al., 2022)

Akibatnya, di tahun 2023 Venezuela menjadi negara terburuk ketiga dalam kasus inflasi. Venezuela telah menghadapi inflasi yang luar biasa sejak tahun 2016. Keputusan pemerintah untuk mencetak uang secara massal untuk membiayai defisit anggaran negara, kegagalan kebijakan ekonomi, dan ketidakstabilan politik telah mengakibatkan inflasi yang melonjak tinggi. (Krisis & Diri, 2022) Pada tahun 2019, inflasi tahunan di Venezuela mencapai angka tak terbayangkan sebesar 9.536%, dengan harga-harga naik dengan cepat setiap hari. Orang-orang di Venezuela mengalami kesulitan mendapatkan kebutuhan dasar karena melemahnya mata uang mereka.

Sebagai negara dengan cadangan minyak yang sangat berlimpah, Venezuela seharusnya menikmati pendapatan negara yang sebanding dengan hasil produksi minyaknya. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Sejak tahun 1983, Venezuela telah mengalami inflasi yang terus berlanjut, dan pada tahun 2016, negara ini memasuki fase hiperinflasi yang parah, sebuah ketidakstabilan mata uang yang terjadi bersamaan dengan krisis sosial, ekonomi, dan politik yang berkepanjangan.

Penulis berpendapat bahwa diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami dengan pasti penyebab inflasi di Venezuela. Beberapa tujuan penting yang dapat diupayakan melalui kajian ini antara lain:

Pertama, mengidentifikasi penyebab hiperinflasi di Venezuela selama periode 2019-2021. Analisis ini akan mencakup faktor-faktor utama seperti kebijakan moneter yang tidak efektif, penurunan harga minyak global, dan dampak dari sanksi internasional terhadap negara tersebut. Kedua, mengevaluasi dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh hiperinflasi ini. Penilaian akan difokuskan pada bagaimana hiperinflasi mempengaruhi nilai mata uang bolívar dan implikasinya terhadap ekonomi domestik, termasuk harga barang-barang kebutuhan pokok serta investasi dalam negeri.

Ketiga, menggali konsekuensi sosial dari hiperinflasi yang melanda Venezuela. Dampak sosial seperti meningkatnya kemiskinan, kelaparan, dan migrasi massal akan dieksplorasi untuk memahami seberapa dalam krisis ini memengaruhi kehidupan masyarakat Venezuela. Keempat, menyarankan reformasi kebijakan yang diperlukan untuk memulihkan stabilitas ekonomi dan sosial di Venezuela. Rekomendasi ini akan difokuskan pada reformasi ekonomi dan kebijakan moneter yang dapat membantu negara tersebut keluar dari krisis hiperinflasi.

Kelima, meningkatkan pemahaman tentang bagaimana krisis hiperinflasi dapat memengaruhi keamanan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Venezuela. Selain itu, pentingnya stabilitas politik dalam mengatasi krisis ekonomi akan menjadi bagian integral dari analisis ini. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang akar masalah hiperinflasi di Venezuela serta langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mengatasi krisis ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas agar mencapai tujuan. Metode digunakan untuk mencapai tujuan. Riset, di sisi lain, berasal dari kata "penelitian", yang berarti proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, mengubah, atau mengembangkan penelitian atau kelompok penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara peneliti memahami masalah dan tujuan penelitian.

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu (Iii et al., 2012). Sedangkan menurut Meleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, preskripsi, motivasi, dan tindakan, serta lain-lain. Pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan berpikir logis berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi atau wawancara mendalam dengan subjek dan objek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didefinisikan sebagai metode penelitian naturalistik yang objeknya terlahir secara natural tidak dimanipulasi, objeknya berkembang apa adanya, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme suatu jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan, bukan terpaku hanya dengan jawaban ya atau tidak (Sugiyono, 2014).

## **HASIL DAN PENELITIAN**

### **Hiperinflasi di Venezuela**

#### **A. Sejarah**

Venezuela merupakan satu dari banyaknya negara yang memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Terletak di benua Amerika bagian Selatan, yang mempunyai posisi di ujungnya, dengan Nicolas Maduro sebagai kepala negaranya dan Karakas sebagai ibukotanya. Di tahun 2019, Statistical Review of World Energy mencatat data tahunan terkait jumlah minyak di seluruh dunia sebanyak 1.733,9 triliun dimana jumlah cadangan minyak turun dari tahun sebelumnya, yaitu dengan jumlah 1.735,9 triliun barrel. Namun meski demikian, pada tahun 2020, Venezuela tetap menjadi peringkat nomor satu dengan cadangan minyak terbesar di dunia dengan jumlah 303,8 triliun barrel. (Finatama, 2022)

Posisi Venezuela sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia tidak dapat menutup kemungkinan bahwa Venezuela akan terlepas dari permasalahan inflasi. Buktinya, Venezuela telah mengalami hiperinflasi yang parah sejak beberapa tahun terakhir. Sumber daya minyak yang melimpah, yang seharusnya menjadi kekuatan ekonomi utama, justru menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap krisis ekonomi yang melanda negara ini.

Hiperinflasi yang terjadi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kelangkaan barang kebutuhan pokok hingga peningkatan angka kemiskinan dan kerusakan sosial. Akibat hiperinflasi yang terus-menerus, membuat Venezuela berada di jurang kemiskinan. Bahkan, sekitar tiga perempat rakyat Venezuela dilaporkan hidup dalam kemiskinan ekstrem, karena keruntuhan ekonomi akibat hiperinflasi selama tujuh tahun berturut-turut, menurut sebuah

penelitian yang telah diterbitkan. (Oktaveri, 2021)

Di tahun 2019, Venezuela mengalami Eskalasi Krisis. Yaitu dimana Tingkat inflasi meningkat drastis yang mencapai ribuan persen. Hal ini menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dan terus melonjat setiap hari yang membuat nilai uang kertas tidak berharga. Krisis politik juga memuncak dengan perselisihan antara Presiden Nicolás Maduro dan pemimpin oposisi Juan Guaidó, yang mendeklarasikan dirinya sebagai presiden sementara. Ketidakstabilan politik ini memperburuk kepercayaan terhadap ekonomi. (Meydyanti, 2019)

Sementara di tahun 2020, muncul Pandemi COVID-19 yang turut berdampak kepada kestabilan ekonomi seluruh dunia. Pandemi ini memperburuk kondisi ekonomi Venezuela yang di tahun sebelumnya telah mengalami inflasi besar-besaran. Pembatasan aktivitas ekonomi dan penurunan permintaan minyak global semakin mengurangi pendapatan negara. Upaya untuk mengendalikan inflasi seperti penggantian mata uang tidak berhasil mengatasi akar permasalahan.

Akhirnya, di tahun 2021, pemerintah berusaha untuk stabilisasi dengan tujuan agar jumlah inflasi negara dapat berkurang. Pada tahun 2021, pemerintah Venezuela mengumumkan berbagai langkah untuk mengurangi inflasi, termasuk pengurangan pengeluaran pemerintah dan peningkatan produksi dalam negeri. Namun, krisis hiperinflasi masih berlanjut. Akhirnya, mata uang baru, bolívar soberano, diperkenalkan untuk menggantikan bolívar fuerte, tetapi hiperinflasi terus berlanjut.

## B. Penyebab

Dari kasus yang terjadi di Venezuela, berikut merupakan beberapa penyebab terjadinya hiperinflasi, antara lain:

1. Kebijakan Moneter yang Tidak Efektif: Pemerintah Venezuela sering mencetak uang dalam jumlah besar untuk membiayai defisit anggaran, yang menyebabkan nilai mata uang menurun drastis.
2. Krisis Produksi Minyak: Penurunan produksi minyak dan harga minyak global yang rendah mengurangi pendapatan negara secara signifikan, memicu defisit besar dan ketergantungan pada pencetakan uang.
3. Sanksi Internasional: Sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan negara-negara lain membatasi kemampuan Venezuela untuk mengakses pasar internasional dan mendapatkan pendapatan dari minyak.
4. Ketidakstabilan Politik: Konflik politik internal dan kurangnya kepercayaan pada pemerintah memperburuk situasi ekonomi dan menghalangi upaya untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang efektif.
5. Kekacauan Ekonomi Domestik: Kurangnya investasi dalam infrastruktur dan industri, korupsi yang meluas, dan manajemen ekonomi yang buruk menyebabkan produktivitas menurun dan ekonomi domestik melemah.

### C. Dampak

Dampak yang ditimbulkan dari kasus hiperinflasi di Venezuela bukanlah dampak ringan yang mengakibatkan kerusakan jangka pendek. Beberapa diantaranya menyebabkan kerusakan jangka panjang yang dampaknya sangat merugikan negara dan mengganggu kestabilan negaranya, antara lain:

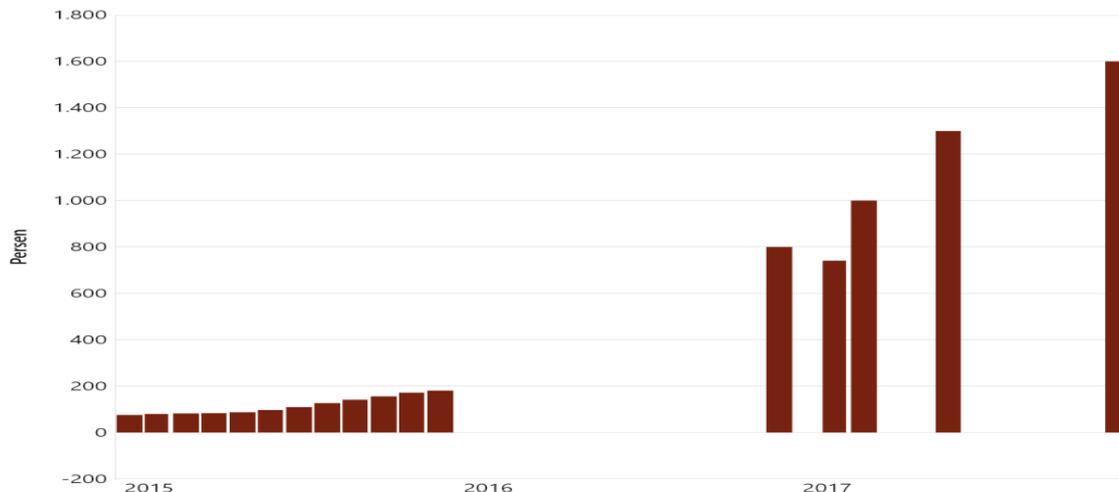
1. Kemiskinan dan Ke laparan: Banyak warga Venezuela jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan obat-obatan.
2. Migrasi Massal: Jutaan warga Venezuela meninggalkan negara tersebut untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara-negara tetangga seperti Kolombia, Brasil, dan negara-negara Amerika Latin lainnya.
3. Keruntuhan Layanan Publik: Layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur publik mengalami keruntuhan akibat kurangnya dana dan pengelolaan yang buruk.
4. Penurunan Nilai Mata Uang: Hiperinflasi yang melanda Venezuela antara 2019 dan 2021 menyebabkan penurunan nilai mata uang bolívar yang ekstrem, membuatnya hampir tidak bernilai dan mendorong banyak warga beralih ke dolar AS untuk transaksi sehari-hari. Harga barang dan jasa melonjak drastis, mengakibatkan biaya hidup yang sangat tinggi dan membuat barang-barang kebutuhan pokok tidak terjangkau bagi banyak orang. Erosi tabungan dan penurunan investasi semakin memperparah stagnasi ekonomi, menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.
5. Ketidakstabilan Sosial: Dampak sosial dari hiperinflasi ini sangat merusak, dengan meningkatnya kemiskinan dan kelaparan yang memaksa jutaan warga Venezuela untuk bermigrasi ke negara-negara tetangga dalam upaya mencari kehidupan yang lebih baik. Ketidakpuasan terhadap pemerintah memicu protes dan demonstrasi massal yang sering berujung pada kekerasan. Peningkatan kriminalitas dan keruntuhan layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan menambah penderitaan masyarakat, menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman. Krisis ini menyoroti kebutuhan mendesak akan reformasi ekonomi yang komprehensif dan stabilitas politik untuk memulihkan kesejahteraan sosial dan ekonomi Venezuela. (Krisis & Diri, 2022)

Hiperinflasi di Venezuela adalah salah satu contoh krisis ekonomi terburuk dalam sejarah modern, yang menunjukkan bagaimana kombinasi kebijakan ekonomi yang tidak efektif, ketergantungan pada sumber daya alam, dan ketidakstabilan politik dapat menyebabkan keruntuhan ekonomi yang parah.

### D. Data Statistik

Krisis yang melanda Venezuela membuat negeri yang kaya akan minyak ini mengalami hiperinflasi. Data yang disimpulkan dari tradingeconomic menunjukkan bahwa pada Desember 2016, inflasi Venezuela telah mencapai 800 persen. Bahkan di

akhir 2017, inflasi Venezuela mencapai 1.600 persen. Sepanjang 2016, tidak ada data resmi tingkat inflasi yang didapat dari pemerintah. Jatuhnya harga minyak dunia sejak pertengahan 2014 membuat perekonomian negara di Kawasan Amerika Tengah ini dilanda krisis ekonomi. Sebab sekitar 95 persen perekonomian negara tersebut ditopang oleh sektor minyak. Selain itu, krisis politik yang melanda negeri kaya minyak tersebut serta melemahnya nilai tukar mata uang bolivar juga turut memicu tingginya inflasi di Venezuela. (Databoks, 2017)



Gambar 1. Inflasi Venezuela Tahun 2015-2017

## **Kebijakan Moneter dalam Menangani Hiperinflasi**

### **A. Kebijakan yang Diambil oleh Pemerintah Venezuela**

Para ahli ekonomi pada awalnya beranggapan bahwa mata uang dan sistem moneter internasional merupakan suatu unsur yang bersifat netral, baik secara ekonomis maupun politis. Namun kenyataannya, anggapan ini tidak sepenuhnya dibuktikan dalam ekonomi dunia modern sekarang ini. Norma-norma dan konvensi yang mengatur sistem moneter internasional sekarang mempunyai efek distributif yang sangat penting, terutama bagi kekuatan ekonomi suatu negara dan kesejahteraan kelompok tertentu yang ada di dalamnya. (Bakry, 2015)

Salah satu langkah utama yang diambil adalah mengganti mata uang bolívar fuerte dengan bolívar soberano pada tahun 2018, dan kemudian memperkenalkan bolívar digital pada tahun 2021, dengan harapan dapat menstabilkan nilai mata uang. Pemerintah juga mencoba membatasi jumlah uang yang beredar dengan menaikkan suku bunga dan menerapkan kontrol harga pada barang-barang kebutuhan pokok untuk menekan inflasi. Namun, kebijakan-kebijakan ini sering kali tidak efektif (Ascarya, 2010) karena kurangnya kepercayaan publik terhadap pemerintah dan institusi keuangan, serta masalah struktural dalam ekonomi Venezuela, seperti ketergantungan yang berlebihan pada ekspor minyak dan sanksi internasional yang memperparah situasi ekonomi. Meskipun ada beberapa upaya untuk menarik investasi

asing dan memperkuat sektor non-minyak, tantangan politik dan ekonomi yang mendalam membuat kebijakan moneter ini kurang berhasil dalam mengatasi hiperinflasi yang terus berlanjut. (Meydyanti, 2019)

## B. Keterlibatan Amerika dalam Penanganan Hiperinflasi

Keterlibatan Amerika Serikat dalam kasus hiperinflasi Venezuela melibatkan beberapa aspek, antara lain sanksi ekonomi, dukungan politik, dan bantuan kemanusiaan. Berikut adalah beberapa poin penting yang menggambarkan keterlibatan ini:

1. Sanksi Ekonomi:
  - 1) Sanksi Finansial: Sejak 2017, Amerika Serikat telah memberlakukan serangkaian sanksi ekonomi terhadap Venezuela, termasuk pembatasan pada sektor minyak, yang merupakan sumber pendapatan utama negara tersebut. Sanksi ini mencakup larangan bagi perusahaan-perusahaan Amerika untuk melakukan bisnis dengan perusahaan minyak negara Venezuela, PDVSA.
  - 2) Pembekuan Aset: Amerika juga telah membekukan aset-aset milik pemerintah Venezuela di luar negeri, termasuk aset yang dimiliki oleh pejabat tinggi Venezuela.
2. Dukungan Politik:
  - 1) Pengakuan Terhadap Juan Guaidó: Pada Januari 2019, Amerika Serikat mengakui Juan Guaidó sebagai Presiden interim Venezuela, menyusul pemilihan yang dianggap curang oleh banyak negara Barat. Pengakuan ini diikuti dengan upaya diplomatik untuk mengisolasi pemerintah Nicolás Maduro.
  - 2) Tekanan Internasional: Amerika Serikat telah bekerja sama dengan sekutu-sekutunya untuk meningkatkan tekanan internasional terhadap rezim Maduro, termasuk melalui Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) dan PBB.
3. Bantuan Kemanusiaan:
  - 1) Pengiriman Bantuan: Amerika Serikat telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Venezuela, meskipun pemerintah Maduro sering kali menolak bantuan tersebut atau menghalangi distribusinya.
  - 2) Penyaluran Bantuan Melalui Negara Tetangga: Bantuan sering kali disalurkan melalui negara-negara tetangga seperti Kolombia dan Brasil, yang kemudian mendistribusikannya kepada pengungsi Venezuela.
4. Konsekuensi Ekonomi dan Sosial:
  - 1) Pelemahan Ekonomi: Sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya telah memperburuk krisis ekonomi di Venezuela. Meskipun sanksi tersebut ditujukan untuk menekan pemerintah Maduro, dampaknya juga dirasakan oleh rakyat Venezuela dalam bentuk hiperinflasi, kelangkaan barang, dan kemiskinan yang meluas.

- 2) Peningkatan Migrasi: Krisis ekonomi dan politik di Venezuela telah mendorong jutaan warga Venezuela untuk melarikan diri ke negara-negara tetangga, yang menciptakan krisis pengungsi di kawasan tersebut.

Pada Awalnya, Beberapa bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat mengalami penolakan oleh Presiden Maduro sehingga AS pun memberikan sanksi terhadap pemerintah Venezuela. Salah satu sanksinya adalah adanya larangan untuk melakukan transaksi kepada Amerika Serikat. (Christiana Kadang & Wirawan, 2022)

Penolakan yang dilakukan Maduro terhadap bantuan Amerika Serikat dianggapnya sebagai ikut campur dalam permasalahan di negaranya yang sedang terjadi. Maduro sangat yakin bahwa dia bisa mengatasi krisis Venezuela tanpa bantuan dari negara lain. Maduro juga melakukan pemblokiran bantuan di semua jalur karena ia tidak ingin mendapat bantuan dari negara lain. (Triandini & Paksi, 2023) Menurutnya permasalahan krisis ekonomi ini adalah permasalahan domestik negaranya sendiri. Jadi ia ingin menyelesaikannya sendiri.

Secara keseluruhan, keterlibatan Amerika Serikat dalam kasus hiperinflasi Venezuela merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk menekan pemerintahan Nicolás Maduro dan mendukung transisi menuju demokrasi di negara tersebut. Namun, kebijakan ini juga memiliki dampak yang kompleks terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Venezuela. (Aliya, 2020).

## **KESIMPULAN**

Hiperinflasi yang melanda Venezuela antara tahun 2019 dan 2021 merupakan salah satu krisis ekonomi terburuk dalam sejarah modern, membawa dampak yang luas dan mendalam terhadap kehidupan masyarakat. Penurunan drastis nilai mata uang bolívar menyebabkan depresiasi yang ekstrem, sementara harga barang-barang kebutuhan pokok melonjak tajam, membuat banyak warga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Upaya pemerintah untuk mengatasi hiperinflasi melalui kebijakan moneter, seperti penggantian mata uang dan penerapan kontrol harga, meskipun menunjukkan niat baik, ternyata belum berhasil secara signifikan dalam mengatasi krisis ini. Ketidakpercayaan publik terhadap institusi keuangan dan pemerintah, serta masalah struktural ekonomi seperti ketergantungan yang berlebihan pada minyak dan sanksi internasional yang berat, memperparah situasi ini.

Selain dampak ekonomi, krisis ini juga membawa konsekuensi sosial yang serius. Peningkatan kemiskinan dan kelaparan memaksa jutaan warga Venezuela untuk bermigrasi ke negara-negara tetangga dalam upaya mencari kehidupan yang lebih baik. Keruntuhan layanan publik, termasuk kesehatan dan pendidikan, menambah penderitaan masyarakat, menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakstabilan. Protes dan demonstrasi massal yang sering berujung pada kekerasan mencerminkan ketidakpuasan yang meluas terhadap pemerintah, sementara peningkatan kriminalitas menambah rasa tidak aman di masyarakat.

Penanganan hiperinflasi di Venezuela memerlukan reformasi ekonomi yang komprehensif dan kebijakan moneter yang efektif. Langkah-langkah yang diambil harus didasarkan pada analisis yang mendalam tentang penyebab krisis dan harus mencakup upaya untuk mengurangi ketergantungan pada sektor minyak,

meningkatkan diversifikasi ekonomi, dan menarik investasi asing. Dukungan internasional juga penting dalam membantu Venezuela mengatasi sanksi dan memulihkan hubungan perdagangan global.

Stabilitas politik adalah kunci untuk mengembalikan kepercayaan publik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reformasi ekonomi. Pemerintah harus bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan masyarakat sipil, untuk membangun konsensus tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi krisis ini. Dengan pendekatan yang terpadu dan kolaboratif, serta dukungan dari komunitas internasional, Venezuela dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya dan kembali menuju stabilitas dan kemakmuran. Hanya melalui usaha bersama ini, keamanan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Venezuela dapat dipulihkan, membawa harapan baru bagi masa depan negara tersebut.

### **Bibliografi**

- Aliya, L. (2020). Balance of Power Dua Negara Adi Daya : Analisis Keterlibatan Amerika Serikat dan Rusia dalam Konflik Domestik Venezuela Melalui Teori Realisme Korespondensi Email : June.
- Ascarya, A. (2010). Pelajaran Yang Dipetik Dari Krisis Keuangan Berulang: Perspektif Ekonomi Islam. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 12(1), 33–82. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i1.349>
- Budisatria, T., Hasibuan, H., & Dwiputra, R. H. (2022). Venezuela'S Hyperinflation: the Impact on Strategic Position of United States of America-Venezuela Hiperinflasi Venezuela: Dampaknya Terhadap Posisi Strategis Amerika Serikat-Venezuela. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 27(1), 63–80.
- Christiana Kadang, I., & Wirawan, R. (2022). Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Krisis Venezuela Pada Masa Pemerintahan Nicolas Maduro. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 10(1), 231–244.
- Databoks. (2017). Dilanda Krisis, Inflasi Venezuela Diperkirakan Capai 1.600%. 2017.
- Finatama, Y. S. (2022). Analisis Peran OPEC Mengatasi Masalah Minyak Di Negara Venezuela Selama Masa Pandemi COVID-19 (2019-2021). *Skripsi*, 19(8.5.2017), 2003–2005. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Iii, B. A. B., Jenis, A., & Penelitian, P. (2012). Metode Penelitian.
- Krisis, A., & Diri, M. (2022). Akibat Krisis Ekonomi dan Politik , Masyarakat Venezuela Melarikan Diri dan Bermigrasi ke Negara Lain. April.
- Meydyanti, A. (2019). Peran United Nations High Commissioner for Refugees (Unhcr) Dalam Menangani Pengungsi Venezuela Di Brazil Tahun 2018-2019. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(3), 1325–1336. <https://www.google.com/amp/s/www.simulasikredit.com/amp/ini-penyebab-krisis->
- Salsabila, N. dan. (2019). Strategi Kebijakan Pemerintah Venezuela di Tengah Krisis. 5(2), 237–248.
- Triandini, M., & Paksi, A. K. (2023). Motivasi Amerika Serikat Memberikan Sanksi Ekonomi Terhadap Venezuela Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 12(3), 364–374. <https://doi.org/10.33366/jisip.v12i3.267>